

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren menempati garda terdepan sebagai penyelenggara pendidikan. Di dalamnya selalu ditemui interaksi aktif antara kyai sebagai guru dan santri sebagai murid, khususnya dalam pengkajian buku teks klasik (kitab kuning) baik di selenggarakan di masjid, mushalla, rumah kyai hingga ruang kelas. Disitulah terjadi transformasi keilmuan di pesantren antara kyai dan santri.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis ditengah masyarakat Indonesia selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Jalaluddin bahkan mencatat paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan kedua, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.¹ Dengan demikian pesantren mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi, memberikan warna dan corak dalam sistem pendidikan di Indonesia.

¹Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 9.

Pesantren yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodologinya. Semua menarik untuk dikaji. Tidak aneh bila belakangan ini banyak ilmuwan dari kalangan Islam baik dari dalam maupun luar negeri mengarahkan penelitiannya pada pesantren. Tentu saja mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Namun yang jelas mereka berkesimpulan, di pesantren terdapat sesuatu yang spesifik, tidak akan ditemukan diluar pesantren atau lembaga pendidikan lain.²

Pelajaran yang ditawarkan dalam lembaga pesantren berupa literatur universal yang dipelihara dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan langsung berkaitan dengan konsep unik kepemimpinan kiyai. Isi ajarannya berupa kitab-kitab kuno (dilihat dari perspektif modern) jelas menjanjikan kesinambungan *the right tradition* atau *al qadim ash shalih*. Adapun tujuannya adalah untuk memelihara ilmu agama yang telah diijazahkan secara luas kepada masyarakat Islam oleh para ulama besar pada masa lalu.³

Diantara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik), yang sekarang ini diintroduksikan secara populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning merupakan simbol keilmuan pesantren, suatu *trademark* pesantren. Kitab kuning menjadi pengetahuan yang kontemporer karena kitab kuning

²Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 257.

³Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 12.

masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan.

Dikalangan pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Kitab ini ditulis para ulama dengan kualifikasi ganda: keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya. Akibatnya, ia dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya.⁴ Implikasi selanjutnya adalah kitab kuning itu dianggap suci atau sakral yang mengandung kebenaran sejati, sehingga tidak perlu kembali direformulasi.⁵

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (kyai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi); (2) fiqih (hukum); (3) usul fiqih (yurisprudensi); (4) hadis; (5) tafsir; (6) tauhid (teologi); (7) tasawuf dan etika; (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah) dan balaghah.⁶

Dari delapan golongan kitab klasik yang telah diklasifikasikan oleh Zamakhsyari Dhofier, fiqih mempunyai kedudukan yang sangat penting karena fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup manusia, baik

⁴Husein Muhammad, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri (Ed.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 270.

⁵Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri (Ed.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 264.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 50.

yang bersifat individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Fiqh sebagai sebuah cabang ilmu agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum syari'at dan berbagai macam aturan manusia selalu berkembang secara dinamis sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tidak semua persoalan yang terjadi dimasyarakat dibahas dalam kitab-kitab fiqh klasik (kitab kuning), seperti hukum cloning, pencangkokan organ tubuh manusia, penggunaan alat kontrasepsi, dan lain-lain. Di lain pihak, kitab kuning dianggap oleh kalangan pesantren sebagai formulasi final dan sakral yang tidak dapat direformulasi dan mengalami perubahan.

Nurcholish Madjid dalam pertemuan Program Pengkaderan Wilayah Keulamaan PBNU, mengatakan:

Kenapa saya jadi seperti ini [pemikir terkenal], jawabannya sangat sederhana, karena saya selalu mengaji kitab-kitab yang saya pelajari di pesantren. Kitab-kitab itu saya *mutala'ah* kembali, bahkan saya hapal kembali. Kitab-kitab itu lah yang membuat saya kaya wawasan, mempunyai akar wawasan yang kuat. Dari penguasaan akar itu lah saya mampu mensinergikan atau mengintegrasikan dua kutub pemikiran (tradisional dan kontemporer) dan akhirnya menghasilkan pemikiran-pemikiran yang autentik dan rasional. Tanpa penguasaan kitab, niscaya saya tidak mampu menjadi pemikir Islam seperti saat ini.⁷

Pernyataan Nurcholish Madjid tersebut menjadi titik tolak inspirasi penulis untuk melakukan penelitian tentang kitab kuning. Khususnya tentang proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Hal ini menjadi menarik mengingat bahasa tulisan yang digunakan dalam kitab kuning adalah bahasa Arab tanpa menggunakan harakat dan tanda baca. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana cara memahami kitab kuning tersebut dan bagaimana pula proses pembelajarannya?

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mafudh* (Surabaya: Khalista, 2007), h. 228-229.

Proses belajar mengajar di dalam pendidikan formal, atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran, merupakan interaksi antara guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa.⁸ Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional merupakan seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi berbagai komponen antara lain: tujuan, materi, siswa, guru, metode, media dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan metode saja, tetapi ia harus mempertimbangkan semua komponen secara keseluruhan.⁹

Kegiatan belajar merupakan fitrah manusia yang harus dipenuhi dan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, sebab kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran) selalu mengalami perubahan seiring perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Sejak manusia pertama diciptakan Allah SWT dengan nama Adam AS. dengan proses penciptannya yang tidak terlepas dari konteks kegiatan belajar dan mengajar. Allah SWT sebagai pengajar (Maha Guru) sedangkan Nabi Adam sebagai orang yang diberi pelajaran (murid) digambarkan dalam firman Allah SWT Q.S. al Baqarah/2: 31 berikut ini:

⁸Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 4.

⁹Tutut Sholihah, *Strategi Pembelajaran yang Efektif* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008), h. 8

نَكُنْتُمْ إِن هَتُؤَلَاءِ بِأَسْمَاءٍ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَكُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا أَلْأَسْمَاءَ أَدَمَ وَعَلَّمَ
صَدِيقِ

Pada saat Allah SWT mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam, maka pada saat itulah manusia mulai mengenal kegiatan belajar, pengajaran yang dilakukan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam bukanlah pengajaran biasa, tetapi Allah SWT mengajarkan nama segala macam benda, baik zat, sifat maupun *af'al*, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas yaitu nama segala benda dan *af'al* yang besar maupun yang kecil.¹⁰

Untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana proses pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqh di pondok pesantren, penulis akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru adalah salah satu pondok pesantren yang telah lama eksis di Propinsi Kalimantan Selatan dan banyak melahirkan ulama maupun cendikiawan muslim. Santrinya berasal dari berbagai penjuru daerah Kalimantan. Disamping itu juga ada beberapa santri yang berasal dari Sumatra, Jawa, Madura, Sulawesi, Maluku dan dari wilayah Indonesia lainnya. Pondok Pesantren Al Falah dibagi menjadi dua, yaitu Pondok Pesantren Al Falah Putera dan Pondok Pesantren Al Falah Puteri.

Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru menggunakan model kurikulum pondok pesantren terpisah dengan kurikulum pemerintah (Kementerian Agama) dan proses pembelajarannya sudah mulai mengambil unsur

¹⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 105.

pedagogik madrasah dan sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah. Sedangkan manajemen pendidikannya mengarah kepada manajemen modern. Kurikulum pondok pesantren berlangsung pagi haridengan menggunakan kitab kuning berbahasa Arabsebagai sumber belajarnya. Sedangkan proses pembelajaran kurikulum pemerintah tingkat tsanawiyah dan aliyah berlangsung siang sampai sore haridan proses pembelajaran ini merupakan program pilihan dan tidak diwajibkan kepada seluruh santri.

Pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera menarik untuk dikaji karena dilihat dari manajemen pendidikannya pondok pesantren ini termasuk pesantren yang transisi dari pondok pesantren tradisional menuju pondok pesantren modern atau bisa dikatakan semi modern. Di sisi lain kurikulumnya masih mempertahankan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama besar sejak ratusan tahun yang silam dengan teks berbahasa Arab tanpa harakat dan tanda baca.

Ada dua alasan yang melatar belakangi objek penelitian ini pada mata pelajaran fiqih: pertama, secara substansial mata pelajaran Fiqih berisi tentang pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tatacara melaksanakannya, baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial; kedua, Fiqih adalah ilmu pengetahuan yang selalu berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian kajian-kajian tentang Fiqih terus berkembang seiring dengan perkembangan persoalan-persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam bentuk karya ilmiah (tesis) dengan judul “Pembelajaran Kitab Kuning Berbahasa Arab pada Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada beberapa pokok masalah:

1. Bagaimana pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan?
2. Apa problematika dalam pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan?
3. Apa upaya pihak-pihak terkait untuk mengatasi problem dalam pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, jika terdapat problem?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan;
2. Mengetahui problematika dalam pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru,

Kalimantan Selatan;

3. Mengetahui upaya pihak-pihak terkait untuk mengatasi problem dalam pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran fiqh di pondok pesantren.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan wawasan akademiknya;
 - b. Pondok pesantren, dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran fiqh.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat aktivitas dan penyajian informasi yang dirancang oleh guru untuk membantu memudahkan siswa.¹¹ Pembelajaran yang dimaksud disini adalah proses belajar mengajar yang dilakukan antara ustadz sebagai guru dan santri

¹¹Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 77.

sebagai murid dalam rangka memperoleh informasi terhadap mata pelajaran yang dipelajari yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi.

2. Kitab kuning adalah kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17 Masehi yang mempunyai ciri-ciri: 1. Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un* dan seterusnya; 2. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya; 3. Menggunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat memakai istilah *al-madzhab*, *al-ashlah*, *al-shahih*, *al-arjah*, *al-rajih* dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijtima'an* sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaqan*.¹² Dengan demikian dapat dipahami kitab kuning adalah kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau yang cara penulisannya tidak mengenal tanda baca dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (harakat).
3. Berbahasa Arab mendapat awalan “ber” yang berarti menggunakan, sedangkan bahasa Arab adalah perkataan-perkataan yang dipakai oleh bangsa-bangsa di Jazirah Arab dan Asia Tengah.¹³ Berbahasa Arab disini maksudnya

¹²Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 264-267.

¹³Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 116.

adalah menggunakan teks berbahasa Arab sebagai pengecualian terhadap kitab kuning berbahasa Melayu yang teksnya menggunakan tulisan Arab tetapi bacaannya bahasa Indonesia seperti kitab fiqh *Sabilal Muhtadin* yang dikarang oleh Syekh Muhammad Arsyad al Banjari.

4. Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum *shar'iy'amaliy* (praktis) yang diperoleh melalui pemahaman mendalam dari dalil-dalil *nash* (al-Qur'an dan Hadis).¹⁴ Fiqih yang dimaksud disini adalah mata pelajaran Fiqih yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, yang terdiri dari 4 topik pembahasan utama yaitu *ibadah, muamalah, munakahah dan jinayah*.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah penelitian tentang pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan yang diajarkan pada tingkat *wustha* dan *ulya*.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pondok pesantren memang sudah banyak dibahas, baik berupa skripsi, tesis maupun disertasi terdahulu. Namun penelitian tentang pembelajaran kitab kuning berbahasa Arab pada mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru menurut pengamatan penulis berdasarkan penjelajahan data kepustakaan dan informasi di website belum ditemukan.

¹⁴Usman Ibn Muhammd Syatta, *Hasyiah I'ananat al Thalibin ala Hall alfaiz Fath al Mu'in* (Libanon: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2011), h. 24.

Walaupun demikian, ada beberapa tulisan yang ada kemiripan objek kajian dengan judul tesis ini antara lain :

1. *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, ditulis oleh Husnul Yaqin. Disertasi ini menjelaskan tentang sistem pendidikan yang diterapkan di tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan yaitu Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Pondok Pesantren Darul Hijrah dan Pondok Pesantren Al Falah yang meliputi: kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen pendidikannya. Dalam paparan hasil penelitian disebutkan bahwa model kurikulum di Pondok Pesantren Al Falah adalah kurikulum pondok pesantren terpisah dengan kurikulum pemerintah. Selain itu, proses pembelajarannya sudah mulai mengambil unsur pedagogik madrasah dan sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah, sedangkan manajemen pendidikannya mengarah kepada manajemen modern.¹⁵
2. *Dinamika Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru*, ditulis oleh Mohamad Nursalim Azmi. Tesis ini memaparkan tentang dinamika perkembangan Pondok Pesantren Al Falah dari sisi kelembagaan dan manajemen pendidikannya sejak berdiri sampai sekarang.¹⁶
3. *Tipologi Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Al Falah*, ditulis oleh Muhammad Rafi'i. Tesis ini memaparkan tentang kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al Falah puteri yang difokuskan pada proses

¹⁵Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin:Antasari Press, 2009).

¹⁶Mohamad Nursalim Azmi, "*Dinamika Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Kota Banjarbaru*" (Tesis tidak diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005).

perencanaan dan penyusunan kebijakan, penetapan sasaran, pengorganisasian, pembuatan keputusan, pengawasan dan supervisi.¹⁷

4. *KH. Muhammad Tsani (1918-1986) Biografi Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Kalimantan Selatan*, ditulis oleh Ali Akbar. Tesis ini merupakan studi terhadap pemikiran KH. Muhammad Tsani sebagai tokoh pendiri Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru. Temuan penelitian ini adalah: KH. Muhammad Tsani merupakan sosok ulama yang tawadhu, zuhud, ikhlas, qana'ah, pandai bersyukur, tawakkal, ulet dan berkarakter kuat. Pemikiran KH Muhammad Tsani dalam pendidikan antara lain adalah pentingnya sebuah lembaga pendidikan Islam.¹⁸

Dari beberapa penelitian atau kajian terdahulu yang sudah dipaparkan, masih terdapat celah yang bisa dimasuki penulis. Penelitian-penelitian tersebut dari sudut kajian pembelajaran kitab kuning belum ada yang menyentuh secara umum, apalagi secara khusus pada pembelajaran fiqh. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada kajian mengenai pembelajaran kitab kuning sebagai sumber belajar pada mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru yang berkaitan proses pembelajaran, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

G. Sistematika Penulisan

¹⁷Muhammad Rafi'i, "*Tipologi Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Al Falah*" (Tesis tidak diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2006).

¹⁸Ali Akbar, "*KH. Muhammad Tsani: Biografi Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, Kalimantan Selatan*" (Tesis tidak diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2009).

Untuk memperoleh gambar yang utuh dan terpadu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka, kajian pustaka ini terdiri dari dua pembahasan utama, bagian pertama tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang meliputi pengertian pondok pesantren, karakteristik pondok pesantren dan unsur-unsur kelembagaan pondok pesantren. Bagian kedua membahas tentang pembelajaran kitab fiqh salaf (kitab kuning) di pondok pesantren yang meliputi pengertian pembelajaran, komponen-komponen dan sistem pembelajaran kitab fiqh salaf di pondok pesantren.

Bab III berisi uraian tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah paparan data penelitian dan analisis data yang membahas tentang biografi K.H. Muhammad Tsani sebagai pendiri Pondok Pesantren Al Falah, kemudian memaparkan tentang profil Pondok Pesantren Al Falah Putera yang berisi tentang peserta didik, jenjang dan kurikulum, tenaga pengajar, sistem pemondokan dan program unggulan, kemudian membahas tentang pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren Al Falah Putera yang meliputi proses pembelajaran, problem yang dihadapi dalam

pembelajaran; dan upaya yang dilakukan pihak terkait untuk mengatasi problem pembelajaran.

Bab V adalah penutup, mengemukakan kesimpulan dan sarannya dari seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari masalah pokok yang dikemukakan dalam tiga rumusan masalah pada bab I.